

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UPAYA MENINGKATKAN SITOLE (LITERASI DAN TOLERANSI) SISWA KELAS V SD NEGERI 6 PENATIH SECARA DARING

SD N 6 PENATIH

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi pada saat ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap minat baca siswa. Pada masa pandemi covid 19, pembelajaran dilakukan secara online. Keadaan ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Ada indikasi degradasi moral pada siswa. Hal ini diakibatkan oleh pengawasan oleh orang tua tidak maksimal. Guru tidak dapat mengontrol kegiatan siswa di rumah selama masa pandemi.

Siswa malah gunakan handphone. Mereka mencari informasi yang tidak berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini diakibatkan siswa kelas V sudah memasuki masa akil balik. Pada usia ini siswa sedang mencari identitas diri. Keadaan emosional tidak stabil. Oleh karena itu, orang tua hendaknya melakukan pendampingan terhadap anaknya ketika belajar di rumah.

Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan (Adnyana, 2022:29). Mentransfer ilmu pengetahuan dilakukan secara langsung dalam pembelajaran dengan mendeskripsikan kompetensi dasar menjadi indikator. Sedangkan mentransfer nilai-nilai kehidupan dilakukan secara tidak langsung ketika pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter penting ditanamkan sehingga siswa memiliki akhlak mulia, sikap toleransi, sikap tenggang rasa, dan mempunyai rasa humanis. Transfer nilai pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi indikasi degradasi moral pada generasi muda. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan Tri

Pusat Pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia. Karakter siswa yang terbentuk sejak dini akan sangat menentukan karakter bangsa. Karakter siswa akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Lingkungan tempat tumbuh kembang sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang kurang baik dari lingkungan tersebut maka penanaman karakter dari keluarga sangat penting dilakukan. Pendidikan karakter penting diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi karena adanya krisis karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk bersikap toleransi, pembiasaan untuk berkata jujur, pembiasaan untuk malu berbuat curang, pembiasaan untuk malu bersikap malas, dan sebagainya. Pendidikan karakter tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dikembangkan secara serius dan sedini mungkin agar tercapai secara maksimal. Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini merupakan usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya. (Chasanah, 2016:1)

Subianto (2013:331) menyatakan pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan ditindak lanjuti dengan aksi nyata. Ada tiga pendekatan dalam pengembangan karakter disiplin pada siswa. Pendekatan tersebut adalah pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode

pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter siswa; c) menanamkan sikap tenggang rasa antar siswa dalam pembelajaran; dan d) memupuk rasa kebersamaan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan: a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; b) memberikan keteladanan antar warga sekolah; c) membangun dan mematuhi norma, peraturan, sekolah; d) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; e) memberi ruang yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan f) khusus bagi siswa pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan yang paling kuat membentuk karakter anak. Sebagian waktu anak digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai sosial dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat akan memengaruhi karakter anak. Orang tua berkewajiban mengawasi perkembangan karakter anak sehingga perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai sosial masyarakat. Orang tua menjadi contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial masyarakat sehingga secara tidak langsung cara tersebut dapat membentuk karakter anak.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini dikaji beberapa hasil penelitian dan kebijakan yang berkaitan dengan literasi membaca dan literasi toleransi. Pertama, hasil penelitian Suriyanto dan Haryanto (2017) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul” (dipublikasikan dalam jurnal *Wiyata Darma* Volume V, Nomor 2, November 2017). Menurut Suriyanto dan Haryanto Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca sebelum

pembelajaran dimulai dan melakukan penguatan karakter berdasarkan pada materi yang telah dibaca siswa.

Kedua, hasil kajian Fikriyah (2020), dkk. Fikriyah mengkaji “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Sains Islam AlFarabi Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”. Fikriyah memaparkan bahwa berdasarkan hasil kajian peran orang tua dalam meningkatkan literasi siswa adalah sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan sebagai pemberi reward.

Ketiga, Wandasari (2017) mengkaji “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”. Simpulan dari hasil kajiannya adalah:

- 1) Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca. Di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali siswa peserta didik), dan pemangku kepentingan.
- 2) Karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Keempat, Suharyanto (2013) mengkaji “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”. Surhayanto menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan

dengan hubungan antara warga negara dengan negara sehingga siswa menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Kelima, Digdoyo (2018) menganalisis “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media”. Hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi perlu ditingkatkan sehingga masyarakat bijak dalam bermedia sosial. Etika dalam bermedia sosial perlu diketahui oleh masyarakat sehingga masyarakat santun dan tidak melanggar etika yang dianut oleh masyarakat.

Keenam, Teinsi (2021) melakukan penelitian berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD 01 Muara Kemumu, Kabupaten Kepahang”. Hasil kajiannya menyatakan bahwa:

- 1) Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahang dengan menerapkan strategi pembelajaran *storybook* dan diskusi kelompok dengan menampilkan gambar-gambar dari buku tematik siswa atau menayangkan video yang faktual mengenai keberagaman kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan berbagai nasehat dan pesan-pesan agar siswa menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama’

Ketujuh, Aeni (2021) melakukan penelitian “Pembentukan Sikap Toleransi dan Bersahabat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI”. Berdasar hasil analisis ditemukan bahwa:

- 1) Sikap toleransi dan bersahabat dapat terbentuk melalui kegiatan yang diulang terus-menerus, sehingga siswa dapat terbiasa untuk melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,
- 2) Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap toleransi. Guru mengontrol perilaku siswa di sekolah dan orang tua mengontrol perilaku anak di rumah dan lingkungan,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peningkatan Literasi

Pelaksanaan program “Meningkatkan SITOLE (Literasi dan Toleransi) Siswa Kelas V SD Negeri 6 Penatih Secara Daring” dilaksanakan di rumah siswa masing-masing dengan bimbingan orang tua. Waktu pelaksanaannya mulai tanggal 1 Oktober 2021 sampai tanggal 10 November 2021

Awal kegiatan disampaikan rencana program, “Meningkatkan SITOLE (Literasi dan Toleransi) Siswa Kelas V SD Negeri 6 Penatih Secara Daring” kepada kepala sekolah. Setelah kepala sekolah menyetujui dan mendukung program “Meningkatkan SITOLE (Literasi dan Toleransi) Siswa Kelas V SD Negeri 6 Penatih Secara Daring” dan rencana tersebut disosialisasikan kepada guru. Program selanjutnya disosialisasikan kepada orang tua siswa dan siswa melalui *WhatsApp Group* kelas V SD Negeri 6 Penatih. Semua orang tua siswa dan siswa setuju dan siap untuk menjalankan program yang direncanakan

Program ini diimplementasikan berdasarkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran tema Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dan Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Penatih khususnya pada pembelajaran PKN dan Bahasa Indonesia belum maksimal. Pada pelajaran PKN terdapat 18 dari 33 orang siswa (55%) yang belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan pada pelajaran Bahasa Indonesia teridentifikasi 20 orang siswa dari 33 orang (60%) belum tuntas. kelas V SDN 6 Penatih belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Kegagalan siswa dalam belajar sebagian besar disebabkan oleh minimnya minat baca siswa. Tidak bisa dipungkiri kemajuan teknologi memberi pengaruh yang kurang baik terhadap minat baca siswa. Siswa akan lebih tertarik belajar secara praktis. Misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah biasanya mereka bisa menyelesaikan dengan cepat dengan cara mencari jawaban di *google*, tanpa harus membaca buku. Keadaan ini akan merubah kebiasaan siswa dalam belajar. Buku paket yang merupakan sumber belajar utama bagi seorang siswa jarang sekali dibaca. Hanya.

Untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dibuat program Meningkatkan SITOLE (Literasi dan Toleransi). Adapun tindakan dilakukan antara lain:

- 1) Membiasakan anak membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Program untuk meningkatkan literasi diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran secara daring. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk membaca setiap awal pembelajaran selama 15 menit sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dilaksanakan secara terus-menerus dengan harapan akan menjadi pembiasaan bagi siswa sehingga pada akhirnya minat baca akan tumbuh dan menjadi suatu budaya bagi siswa.

- 2) Membentuk komunitas membaca

Komunitas membaca, anggotanya bisa teman sekelas, teman dengan jenjang kelas yang berbeda, bisa juga dengan teman yang beda sekolah atau bisa juga dengan anggota keluarga di rumah. Komunitas membaca dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan berikir kritis siswa. Siswa dapat mencari berbagai sumber bacaan selain buku teks. Setelah siswa mendapat informasi, mereka mendiskusikan dengan anggota komunitas. Siswa merasa tertantang karena dalam komunitas membaca masing-masing anggota diharapkan dapat mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Menyediakan perpustakaan mini di kelas

- 3) Perpustakaan mini perlu disediakan untuk meningkatkan minat baca anak. Minat baca siswa akan tumbuh apabila tersedia sumber bacaan yang selalu *update*. Tugas guru adalah selalu melakukan *update* terhadap sumber bacaan yang ada di perpustakaan mini. Di sekolah sudah ada perpustakaan sekolah tetapi buku-buku yang tersedia tidak *update*. Hal ini mungkin menjadi faktor penyebab mengapa siswa enggan memanfaatkan perpustakaan. Oleh karena itu, guru bisa memanfaatkan perpustakaan mini kelas. Guru berperan aktif dalam melakukan pembaharuan buku referen yang ada di perpustakaan mini.

Dengan buku bacaan yang berbeda akan menimbulkan semangat yang baru dalam membaca. Untuk update bahan bacaan kita tidak harus selalu membeli buku yang baru. Kita dapat mencari buku-buku lama namun disesuaikan dengan materi pelajaran masa kini.

4) Memperbaharui sumber bacaan dan layanan perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan minat baca siswa. Akan tetapi, siswa belum secara maksimal memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari minimnya kunjungan siswa ke perpustakaan pada saat pembelajaran masih dilaksanakan secara langsung di sekolah. Hal ini diakibatkan oleh sumber bacaan yang tersedia belum diperbaharui, penataan perpustakaan yang kurang menarik, atau mungkin karena pelayanan dan motivasi terhadap siswa masih kurang. Untuk itu komunitas sekolah harus bergerak bersama agar siswa tertarik untuk membaca ke perpustakaan sehingga siswa mampu memperdalam pemahaman dan memperluas wawasannya melalui membaca aneka ragam buku. Layanan perpustakaan sekolah diprioritaskan untuk selalu ada yang menjaga dan melayani siswa.

5) Taman Baca Sekolah

Membangkitkan literasi dibutuhkan metode dan strategi yang tepat untuk menarik minat baca siswa. Di SD Negeri 6 Penatih sudah mulai menata taman sekolah menjadi taman baca. Di taman disediakan meja dan kursi dari beton sehingga siswa dapat memanfaatkan taman sebagai tempat untuk membaca. Taman sekolah juga ditata dengan menanam bunga dan rumput sehingga tampak asri membuat suasana nyaman. Siswa bisa memanfaatkan taman baca ini sebagai tempat untuk membaca maupun berdiskusi dengan teman-temannya dalam suasana yang santai. Adakan hari membaca buku.

6) Penetapan hari membaca buku sangat penting untuk meningkatkan minat baca anak. SD N 6 Penatih menetapkan hari Sabtu sebagai hari membaca. Hari Sabtu dipilih karena setiap hari Sabtu diisi dengan kegiatan pengembangan diri, Yang salah satu kegiatannya adalah membaca. Mereka bebas memilih buku yang mau dibaca sesuai minatnya. Hasil bacaannya dapat dilaporkan baik secara tertulis, hasil tulisan anak-anak tersebut dipajang pada perpustakaan kecil di kelas, pajangan ditata langsung oleh siswa.

7) Manfaatkan handphone

Untuk meningkatkan minat baca anak bisa menggunakan handphone, caranya dengan menonton video. Kegiatan ini tentu harus melibatkan orang tua

karena orang tua yang mendampingi anak di rumah. Orang tua harus punya kesepakatan dengan anak kapan anak boleh menggunakan handphone

4.2 Peningkatan Toleransi

Kematangan jiwa yang dimiliki oleh seorang siswa akan tercermin dari karakternya. Pertumbuhan karakter siswa juga sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua akan membentuk karakter anak, polah laku orang tua juga menjadi panutan bagi anak-anaknya. Kondisi inilah yang menjadi pondasi pembentuk jati diri anak sehingga memiliki, etika, sopan santun, memiliki rasa welas asih maupun toleransi antar sesama.

Sebagian besar siswa memahami makna toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan dalam hal adat istiadat, budaya, agama, maupun suku bangsa. Pemahaman sikap toleransi perlu diberikan kepada siswa dengan mendalam sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi pada masa pandemi. Keluarga adalah pondasi pembentukan karakter anak. Pertumbuhan anak baik fisik maupun psikis dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Masa kanak-kanak adalah masa meniru, untuk itu orang tua merupakan *role model* bagi seorang anak. Pembentukan karakter tidak hanya bisa dicapai dengan teori, nasehat apalagi sanksi atau hukuman. Pembentukan karakter akan lebih kuat jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak bisa menjadi panutan baginya. Bimbingan dan kasih sayang adalah sebagai penuntun anak dalam pembentukan karakternya.

Kerjasama dan dukungan dari orang tua siswa sangat diperlukan untuk kelancaran dan suksesnya program ini. Dalam melaksanakan program ini, guru berkoordinasi dengan orang tua siswa melalui *whatsapp* grup kelas V SD N 6 Penatih. Guru bertugas menjelaskan kepada siswa tentang apa itu sikap toleransi, contoh-contoh sikap toleransi, kepada siapa saja kita perlu bersikap toleransi, dan apa manfaat dari sikap toleransi. Orang tua, menuntun anaknya untuk mengimplementasikan sikap toleransi dalam aktivitas sehari-hari di dalam

keluarga. Orang tua menerapkan sikap toleransi di rumah, agar menjadi panutan dan motivasi bagi anaknya.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan orang tua, sikap toleransi siswa mengalami peningkatan. Siswa kelas V SD Negeri 6 Penatih:

1. Sudah memahami pengertian dan makna toleransi.
2. Hubungan harmonis antar anggota keluarga meningkat.
3. Sikap keterbukaan antar anggota keluarga tumbuh secara positif.
4. Sikap saling menghargai perbedaan dalam keluarga.
5. Sudah mampu menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari khususnya didalam lingkungan keluarga.

Walaupun tujuan sudah bisa tercapai, program peningkatan toleransi perlu ditingkatkan karena data yang didapatkan hanya berupa catatan dan foto/video kegiatan, Setelah masa pandemi, penerapan sikap toleransi yang dapat diamati secara langsung di sekolah.

5. SIMPULAN

Berdasar pada hasil analisis pada Bab III dapat disimpulkan:

- 1) Minat baca siswa masih rendah. Hal ini dapat dikaji dari tingkat ketuntasan pemahaman membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKN. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia, jumlah siswa yang belum mencapai KKM, justru lebih banyak dibandingkan dengan muatan pelajaran PKN. Teridentifikasi 20 orang siswa dari 33 orang dalam satu kelas (60%) dalam pelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai KKM. Pada muatan pelajaran PKN ada 18 orang siswa yang belum mencapai KKM.
- 2) Ada beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa. Cara itu adalah a) membiasakan anak membaca sebelum pembelajaran dimulai, b) membentuk komunitas membaca, c) menyediakan perpustakaan mini di kelas, d) memperbaharui sumber bacaan dan layanan

perpustakaan sekolah, e) menyediakan taman baca siswa, f) menetapkan hari membaca buku, dan g) memanfaatkan gawai

- 3) Aksi nyata yang saya lakukan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Siswa sudah memahami pengertian dan makna toleransi, hubungan siswa dengan anggota keluarga sudah harmonis, siswa memiliki sikap keterbukaan antar anggota keluarga tumbuh secara positif. Siswa memiliki sikap saling menghargai perbedaan dalam keluarga. Siswa sudah mampu menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I.K.S. 2022. "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 31-10-2022. halaman 29.

D. A. M. M. O. Priantini, N. K. Suarni, and I. K. S. Adnyana, "Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu*, vol. 8, no. 2, pp. 243–250, 2022, [Online]. available: <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

Digdoyo, Eko. 2018. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 3, Nomor 1: 42-59.

Fikiyah. Rohaeti, Titi., Solihati. 2020. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia*. Volume 4, Nomor 1: 94-107

Suharyanto, Agus. 2013. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. Volume 1, Nomor 2: 192-203.

Supriyanto, Heru. Haryanto, Samsi. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 2 Pleret, Kabupaten Bantul. *Wiyata Dharma*. Volume V. Nomor 2: 70-82.

Tiensi. 2021. “ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri 01 Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiane” (Sripsi). Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Ilmu Agama Islam Negeri Bengkulu.

Wandasari, Yulisa.2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1: 325-342.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

